HJK HOLISTIK JURNAL KESEHATAN
ISSN 1978-3337 (Print)
ISSN 2620-7478 (Online)
DOI: 10.33024

Nomor: 79/E/KPT/2023

INFORMASI ARTIKEL
Received: June, 11, 2026
Revised: July, 23, 2026
Available online: July, 25, 2026
at: https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/hjk

Gambaran pengetahuan, sikap, dan tindakan masyarakat pesisir Kota Manado terhadap penggunaan obat

Shalomitha Aurel Karamoy*, Angela Fitriani Clementine Kalesaran, Eva Mariane Mantjoro

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi
Korespondensi penulis: Shalomitha Aurel Karamoy. *Email: shalomithakaramoy121@student.unsrat.ac.id

Abstract

Background: Irrational drug use remains a public health concern and contributes to the increasing burden of antimicrobial resistance (AMR). Coastal communities have unique geographical and socio-cultural characteristics that may influence medication-use behavior.
Purpose: To describe the knowledge, attitudes, and practices regarding medication use among coastal communities.
Method: A descriptive observational design with a cross-sectional approach. The study was conducted in coastal areas of Manado City, including Sindulang I, Sindulang II, Bitung Karangria, Maasing, Tumumpa II, and Tongkeina. A total of 87 respondents were selected using purposive sampling. Data were collected through interviews using structured questionnaires and analyzed using univariate analysis.
Results: Most respondents were female. Knowledge regarding medication use was predominantly categorized as poor (40.2%), followed by good (37.9%) and moderate (21.8%). The majority of respondents demonstrated positive attitudes toward medication use (75.9%). Drug-use practices were predominantly categorized as moderate (41.4%), followed by good (29.9%) and poor (28.7%). More than half of respondents (51.7%) reported purchasing or consuming medication without a doctor's prescription.
Conclusion: Low drug literacy among Manado's coastal community, particularly regarding antibiotic usage, drug classification, and irrational drug use risks. Despite positive attitudes, practice remains moderate with high rates of unsupervised self-medication, highlighting a significant knowledge-to-practice gap that requires urgent health literacy interventions.
Suggestion: Continuous health education on rational medicine use and stricter monitoring of prescription-only drug sales are urgently needed. Pharmacists and public health staff should enhance active counseling, while future research should employ analytical designs to identify the underlying factors driving community drug behavior.

Keywords: Antibiotic; Antimicrobial; Coastal Community; Drug Use; Self-medication.

PENDAHULUAN

Penggunaan obat yang rasional merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan terapi, pencegahan komplikasi penyakit, dan peningkatan kualitas hidup masyarakat. Penggunaan obat yang tidak sesuai dengan aturan, seperti menghentikan pengobatan sebelum waktunya, menggunakan antibiotik tanpa resep dokter, atau mengonsumsi obat tanpa memperhatikan dosis yang dianjurkan, dapat menyebabkan kegagalan terapi, meningkatkan risiko efek samping, serta mempercepat terjadinya resistensi antimikroba (*Antimicrobial Resistance*/AMR) (Brunton, Knollmann, & Hilal-Dandan, 2018; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Selain itu, ketidakpatuhan dalam penggunaan obat juga dapat menimbulkan dampak klinis dan ekonomi yang signifikan, termasuk peningkatan angka rawat inap, komplikasi penyakit, dan biaya pelayanan kesehatan (Achterbosch, Aksoy,

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i5.3530

Obeng, Ameyaw, Ágh, & Van Boven, 2025).

Resistensi antimikroba (*Antimicrobial Resistance*/AMR) merupakan salah satu ancaman kesehatan global yang paling serius pada abad ke-21. Menurut *World Health Organization* (WHO), resistensi antimikroba secara langsung menyebabkan sekitar 1.27 juta kematian pada tahun 2019 dan berkontribusi terhadap 4.95 juta kematian di seluruh dunia. Penyalahgunaan dan penggunaan antibiotik yang berlebihan menjadi faktor utama yang mempercepat munculnya resistensi antimikroba (*Antimicrobial Resistance*/AMR) (World Health Organization, 2024). Salah satu data menunjukkan bahwa beban kematian akibat resistensi antimikroba (*Antimicrobial Resistance*/AMR) masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan, terutama di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah (Institute for Health Metrics & Evaluation, 2025).

Di Indonesia, penggunaan antibiotik yang tidak rasional masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat. Rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan antibiotik yang tepat dapat meningkatkan praktik swamedikasi, penggunaan obat tanpa resep dokter, serta penghentian terapi sebelum waktunya. Penelitian di Kota Bitung menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat mengenai antibiotik masih belum optimal dan berpotensi memengaruhi perilaku penggunaan antibiotik yang tidak rasional. Kondisi ini menjadi perhatian karena penggunaan obat yang tidak tepat dapat mengurangi efektivitas terapi dan meningkatkan risiko resistensi antimikroba (*Antimicrobial Resistance*/AMR) (Supranata, Wiyono, & Lebang, 2023).

Perilaku penggunaan obat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengetahuan, sikap, pendidikan, pengalaman penggunaan obat sebelumnya, serta kondisi sosial ekonomi masyarakat (Pakpahan, Siregar, Susilawaty, Tasnim, Ramdany, Manurung, & Sitanggang, 2021). Masyarakat pesisir memiliki karakteristik sosial, ekonomi, dan geografis yang khas sehingga dapat memengaruhi perilaku kesehatan, termasuk penggunaan obat. Keterbatasan akses terhadap informasi kesehatan, kecenderungan pemanfaatan obat tradisional sebagai pengobatan utama, kebiasaan swamedikasi, serta pengaruh lingkungan sosial dapat membentuk perilaku penggunaan obat yang berbeda dibandingkan dengan kelompok masyarakat lainnya (Satria, 2015; World Health Organization, 2013). Karakteristik masyarakat pesisir yang bergantung pada sumber daya kelautan dan memiliki akses layanan kesehatan yang bervariasi menjadikan kelompok ini penting untuk diteliti (Arsyad, Iswandi, Kadir, & Putra, 2024).

Beberapa penelitian di Sulawesi Utara menunjukkan masih tingginya penggunaan antibiotik tanpa resep dokter. Salah satu penelitian di Kelurahan Bahu Kota Manado melaporkan bahwa seluruh responden pernah menggunakan antibiotik tanpa resep dokter dan sebagian besar memiliki tingkat kesadaran yang rendah mengenai penggunaan antibiotik yang benar (Buamona, Lolo, & Rundenga, 2023). Penelitian lain di Kota Bitung juga menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat memiliki tingkat pengetahuan yang kurang mengenai penggunaan antibiotik secara rasional (Supranata et al., 2023). Selain itu, salah satu penelitian juga melaporkan bahwa perilaku penggunaan antibiotik yang tidak sesuai aturan masih banyak ditemukan di masyarakat dan berpotensi meningkatkan kejadian resistensi antimikroba (*Antimicrobial Resistance*/AMR) (Wulandari & Rahmawardany, 2022).

Hingga saat ini, penelitian mengenai perilaku penggunaan obat pada masyarakat pesisir Kota Manado masih terbatas, khususnya yang menggambarkan aspek pengetahuan, sikap, dan tindakan secara komprehensif. Padahal, informasi tersebut diperlukan untuk merancang intervensi edukasi kesehatan yang sesuai dengan karakteristik masyarakat setempat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pengetahuan, sikap, dan tindakan masyarakat pesisir Kota Manado terkait penggunaan obat. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi tenaga kesehatan dan pemangku kebijakan dalam menyusun program edukasi penggunaan obat yang rasional guna mencegah resistensi antimikroba (*Antimicrobial Resistance*/AMR) dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat pesisir.

METODE

Penelitian observasional deskriptif dengan pendekatan *cross-sectional* yang dilaksanakan pada September 2025–Januari 2026 di enam kelurahan wilayah pesisir Kota Manado, yaitu Sindulang I, Sindulang II, Bitung Karangria, Maasing, Tumumpa II, dan Tongkeina. Populasi penelitian berjumlah 11,499 jiwa, dengan sampel sebanyak 87 responden yang ditentukan menggunakan rumus *Lemeshow* dan

Shalomitha Aurel Karamoy*, Angela Fitriani Clementine Kalesaran, Eva Mariane Mantjoro

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi
Korespondensi penulis: Shalomitha Aurel Karamoy. *Email: shalomithakaramoy121@student.unsrat.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i5.3530

dipilih melalui *purposive sampling*. Kriteria inklusi meliputi masyarakat berusia ≥18 tahun dan berdomisili di wilayah pesisir Kota Manado, sedangkan kriteria eksklusi meliputi masyarakat yang tidak bersedia menjadi responden atau mengalami kondisi medis akut yang menghambat wawancara. Data dikumpulkan melalui wawancara menggunakan kuesioner terstruktur.

Variabel penelitian meliputi karakteristik responden, pengetahuan, sikap, dan tindakan terkait penggunaan obat. Pengetahuan diukur melalui 14 pertanyaan tertutup; jawaban benar diberi skor 1, sedangkan jawaban salah atau tidak tahu diberi skor 0. Pengetahuan dikategorikan baik jika skor 76–100%, cukup jika 56–75%, dan buruk jika ≤55%. Sikap diukur melalui 14 pernyataan menggunakan skala Likert lima poin. Pernyataan *favorable* diberi skor 5–1, sedangkan pernyataan *unfavorable* diberi skor secara terbalik. Sikap positif menunjukkan dukungan terhadap penggunaan obat secara rasional, sedangkan sikap negatif menunjukkan kecenderungan sebaliknya. Sikap dikategorikan positif jika total skor >42 dan negatif jika ≤42. Tindakan diukur melalui 19 pernyataan dengan pilihan jawaban ya, kadang-kadang, dan tidak, kemudian dikategorikan menjadi baik jika skor ≥76%, cukup jika 56–75%, dan buruk jika ≤55%.

Data dianalisis secara univariat untuk menggambarkan karakteristik responden serta tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan penggunaan obat. Data kategorik disajikan dalam bentuk frekuensi dan persentase, sedangkan data numerik disajikan sebagai rerata dan simpangan baku atau median dan nilai minimum–maksimum sesuai distribusi data.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden (N=87)

Variabel	Hasil
Umur (Mean±SD)(Rentang)(Tahun)	(54.7±9.2)(25-78)
Jenis Kelamin (n/%)	
Laki-laki	31/35.6
Perempuan	56/64.4
Kelurahan (n/%)	
Sindulang I	21/24.1
Sindulang II	18/20.7
Bitung Karangria	9/10.3
Maasing	24/27.6
Tumumpa II	12/13.8
Tongkeina	3/3.4
Pendidikan Terakhir (n/%)	
SD/Sederajat	23/26.4
SMP/Sederajat	20/23.0
SMA/Sederajat	39/44.8
D1/D2/D3/D4/S1	5/5.7
Jarak ke Fasyankes (n/%)	
<1 km	40/46.0
1–3 km	32/36.8
>3 km	15/17.2
Penggunaan Obat (n/%)	
Tanpa Resep Dokter	45/51.7
Sesuai Resep Dokter	42/48.3

Shalomitha Aurel Karamoy*, Angela Fitriani Clementine Kalesaran, Eva Mariane Mantjoro

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi
Korespondensi penulis: Shalomitha Aurel Karamoy. *Email: shalomithakaramoy121@student.unsrat.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i5.3530

Tabel 1. menunjukkan bahwa sebanyak 87 responden berpartisipasi dalam penelitian ini. Rata-rata usia responden adalah 54.7 ± 9.2 tahun dengan rentang usia 25-78 tahun, yang menunjukkan bahwa responden berada pada kelompok usia dewasa hingga lanjut usia. Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 56 responden (64.4%). Berdasarkan wilayah tempat tinggal, responden terbanyak berasal dari Kelurahan Maasing sebanyak 24 responden (27.6%), diikuti Sindulang I sebanyak 21 responden (24.1%) dan Sindulang II sebanyak 18 responden (20.7%). Ditinjau dari tingkat pendidikan terakhir, sebagian besar responden merupakan lulusan SMA/sederajat sebanyak 39 responden (44.8%), sedangkan kelompok pendidikan paling sedikit adalah D1/D2/D3/D4/S1 sebanyak 5 responden (5.7%). Berdasarkan jarak tempat tinggal dengan fasilitas pelayanan kesehatan, sebagian besar responden tinggal dalam jarak kurang dari 1 km sebanyak 40 responden (46.0%), diikuti jarak 1–3 km sebanyak 32 responden (36.8%) dan lebih dari 3 km sebanyak 15 responden (17.2%).

Tabel 2. Distribusi Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Penggunaan Obat Berdasarkan Jenis Kelamin (N=87)

Variabel	Perempuan (n/%)	Laki-laki (n/%)	Median	Mean±SD
Pengetahuan				
Baik	19/57.6	14/42.4	9.0 (1–14)	
Cukup	17/89.5	2/10.5		
Buruk	20/57.1	15/42.9		
Sikap				
Positif	43/65.2	23/34.8		46.68±7.03
Negatif	13/61.9	8/38.1		
Tindakan				
Baik	18/69.2	8/30.8	25.0 (11–38)	
Cukup	21/58.3	15/41.7		
Buruk	17/68.0	8/32.0		

Tabel 2. menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden mengenai penggunaan obat paling banyak berada pada kategori buruk, yaitu sebanyak 35 responden (40.2%), yang terdiri atas 20 perempuan (57.1%) dan 15 laki-laki (42.9%). Pada variabel sikap, sebagian besar responden memiliki sikap positif terhadap penggunaan obat, yaitu sebanyak 66 responden (75.9%), terdiri atas 43 perempuan (65.2%) dan 23 laki-laki (34.8%). Sementara itu, tindakan penggunaan obat paling banyak berada pada kategori cukup, yaitu sebanyak 36 responden (41.4%), yang terdiri atas 21 perempuan (58.3%) dan 15 laki-laki (41.7%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar responden memiliki sikap positif, tingkat pengetahuan dan tindakan penggunaan obat masih perlu ditingkatkan.

Shalomitha Aurel Karamoy*, Angela Fitriani Clementine Kalesaran, Eva Mariane Mantjoro

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi
Korespondensi penulis: Shalomitha Aurel Karamoy. *Email: shalomithakaramoy121@student.unsrat.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i5.3530

PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa responden didominasi oleh kelompok usia dewasa hingga lanjut usia dengan median usia 54 tahun. Rentang usia yang luas menunjukkan keterlibatan berbagai kelompok umur masyarakat pesisir Kota Manado dalam penelitian ini. Usia merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi perilaku kesehatan, termasuk penggunaan obat. Individu pada kelompok usia dewasa dan lanjut usia umumnya memiliki pengalaman lebih banyak dalam penggunaan obat dibandingkan kelompok usia yang lebih muda.

Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (64.4%). Temuan ini berbeda dengan salah satu penelitian yang melaporkan dominasi responden laki-laki (Mahmoud, Wajid, Naqvi, Samreen, Althagfan, & Al-Worafi, 2020). Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh karakteristik populasi maupun metode pengumpulan data. Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan pada siang hari, sehingga lebih banyak menjumpai responden perempuan yang berada di rumah, sedangkan sebagian laki-laki sedang bekerja atau beraktivitas di luar rumah. Selain itu, mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SMA/sederajat (44.8%). Tingkat pendidikan berperan penting dalam kemampuan individu memahami informasi kesehatan, termasuk penggunaan obat yang benar, klasifikasi obat, serta risiko efek samping.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden mengenai penggunaan obat masih didominasi kategori buruk (40.2%). Meskipun sebagian besar responden memahami bahwa penggunaan obat yang tidak sesuai dosis dan indikasi dapat berdampak buruk, pemahaman terhadap aspek yang lebih spesifik masih rendah. Sebagian besar responden masih memiliki miskonsepsi mengenai penggunaan antibiotik untuk penyakit akibat virus seperti flu, serta penggunaan antibiotik milik orang lain ketika mengalami gejala yang sama. Temuan ini menunjukkan bahwa literasi farmasi masyarakat masih perlu ditingkatkan, khususnya terkait penggunaan antibiotik secara rasional.

Hasil tersebut sejalan dengan laporan WHO yang menyatakan bahwa kesalahpahaman mengenai penggunaan antibiotik untuk infeksi virus masih menjadi masalah utama di berbagai negara berkembang (World Health Organization, 2015). Salah satu penelitian juga menemukan bahwa lebih dari setengah responden masyarakat umum belum memahami perbedaan antara infeksi bakteri dan infeksi virus (Gebeyehu, Bekele, Mulate, Gugsa, & Tintagu, 2021). Selain itu, rendahnya pengetahuan mengenai klasifikasi obat terlihat dari masih sedikitnya responden yang mampu mengenali obat bebas terbatas, obat antijamur, maupun obat antivirus. Rendahnya pemahaman terhadap simbol dan klasifikasi obat berpotensi meningkatkan risiko penggunaan obat yang tidak sesuai aturan. Terdapat juga penelitian yang melaporkan bahwa rendahnya literasi mengenai simbol obat berhubungan dengan meningkatnya praktik pembelian obat keras tanpa resep (Alnasser, Al-Tawfiq, Ahmed, Alqithami, Alhaddad, Rabiah, & Alnasser, 2021).

Temuan ini juga didukung oleh penelitian pada masyarakat pesisir di Desa Rarange, Kabupaten Kepulauan Talaud. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa meskipun 59% responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai penggunaan obat, masih ditemukan kesalahan pemahaman terkait klasifikasi obat, terutama antibiotik dan obat keras (Laletaa, Ratag, & Kalesaran, 2025). Sebanyak 62% responden tidak mampu mengidentifikasi ampisilin dan amoksisilin sebagai antibiotik, serta lebih dari separuh responden belum memahami bahwa obat keras hanya dapat diperoleh dengan resep dokter. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan umum mengenai obat belum tentu diikuti oleh pemahaman yang memadai mengenai golongan dan penggunaan obat secara tepat

Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan faktor penting yang dapat memengaruhi perilaku penggunaan obat. Salah satu penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan pengobatan, di mana responden yang memiliki pengetahuan lebih baik cenderung menunjukkan perilaku kesehatan yang lebih patuh (Talumewo, Mantjoro, & Kalesaran. 2019). Pengetahuan yang memadai dapat membantu individu memahami manfaat, risiko, dan cara penggunaan obat yang benar sehingga mendorong terbentuknya perilaku penggunaan obat yang lebih rasional. Berdasarkan hal tersebut, rendahnya tingkat pengetahuan yang ditemukan pada penelitian ini berpotensi menjadi salah satu faktor yang memengaruhi masih tingginya praktik penggunaan obat yang kurang tepat di masyarakat pesisir Kota Manado.

Pada penelitian ini masih ditemukan bahwa

Shalomitha Aurel Karamoy*, Angela Fitriani Clementine Kalesaran, Eva Mariane Mantjoro

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi
Korespondensi penulis: Shalomitha Aurel Karamoy. *Email: shalomithakaramoy121@student.unsrat.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i5.3530

hampir setengah responden belum memahami pentingnya menghabiskan antibiotik sesuai anjuran dokter. Selain itu, lebih dari separuh responden menganggap bahwa antibiotik dapat digunakan oleh orang lain apabila memiliki gejala yang sama. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan antibiotik masih sering didasarkan pada persepsi pribadi dibandingkan pertimbangan medis. Menurut WHO, penghentian antibiotik sebelum waktunya dapat meningkatkan risiko resistensi antimikroba karena bakteri yang belum sepenuhnya tereradikasi dapat berkembang menjadi kebal terhadap antibiotik (World Health Organization, 2012; World Health Organization, 2022). Salah satu penelitian menjelaskan bahwa antibiotik hanya efektif terhadap infeksi bakteri dan tidak memiliki mekanisme kerja terhadap virus (Katzung & Trevor, 2015). Oleh karena itu, penggunaan antibiotik untuk penyakit seperti flu dan pilek merupakan praktik yang tidak tepat dan berpotensi mempercepat terjadinya resistensi antimikroba.

Meskipun tingkat pengetahuan masih relatif rendah, sebagian besar responden memiliki sikap positif terhadap penggunaan obat (75.9%). Mayoritas responden menyatakan setuju bahwa obat harus dihabiskan sesuai resep dokter dan penting untuk berkonsultasi dengan tenaga kesehatan sebelum membeli obat. Tingginya persentase persetujuan terhadap kedua pernyataan tersebut menunjukkan bahwa secara normatif responden telah memahami pentingnya penggunaan obat yang rasional. Selain itu, sebagian besar responden juga menyatakan kebiasaan membaca label dan petunjuk penggunaan sebelum mengonsumsi obat.

Namun demikian, masih ditemukan keraguan pada beberapa aspek penggunaan obat. Sebagian responden menyatakan setuju bahwa antibiotik dapat dihentikan ketika sudah merasa sembuh, sementara sebagian lainnya ragu-ragu mengenai kewajaran membeli obat tanpa resep dokter. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan keyakinan praktis yang dimiliki responden. Menurut teori perilaku kesehatan, sikap positif tidak selalu berujung pada perilaku yang sesuai karena tindakan individu juga dipengaruhi oleh faktor kebiasaan, norma sosial, pengalaman sebelumnya, persepsi risiko, dan kemudahan memperoleh obat. Temuan ini sejalan dengan salah satu penelitian yang menyatakan bahwa sikap positif terhadap antibiotik tidak selalu diikuti oleh perilaku penggunaan antibiotik yang rasional (Obuku, Bwanga, Akena, Richard, Ogwal-Okeng, & Obua, 2015).

Hasil salah satu penelitian juga menunjukkan fenomena yang serupa. Walaupun sebagian responden menyatakan mendukung penggunaan obat sesuai resep dokter, sebanyak 54% responden masih memiliki sikap negatif terhadap penggunaan obat yang rasional (Laletaa et al., 2025). Selain itu, lebih dari separuh responden masih meyakini bahwa antibiotik dapat menyembuhkan semua jenis infeksi. Temuan ini mengindikasikan bahwa sikap yang tampak positif terhadap penggunaan obat belum sepenuhnya didasarkan pada pemahaman yang benar mengenai terapi obat dan antibiotik.

Tindakan penggunaan obat pada penelitian ini didominasi kategori cukup (41.4%). Pada beberapa aspek, responden menunjukkan perilaku yang baik, seperti tidak menggunakan obat kedaluwarsa dan mengonsumsi obat sesuai anjuran dokter. Akan tetapi, praktik penggunaan antibiotik secara rasional masih tergolong rendah. Hanya sebagian kecil responden yang menggunakan antibiotik berdasarkan resep dokter dan menghabiskan antibiotik sesuai anjuran. Selain itu, lebih dari separuh responden mengaku pernah menggunakan obat tanpa resep dokter.

Praktik swamedikasi yang cukup tinggi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan obat secara mandiri masih menjadi kebiasaan masyarakat pesisir Kota Manado. Antibiotik amoksisilin merupakan salah satu obat yang paling sering dibeli tanpa resep dokter, diikuti oleh parasetamol dan obat flu. Temuan ini menunjukkan bahwa akses terhadap antibiotik tanpa resep masih relatif mudah diperoleh. Padahal, antibiotik termasuk golongan obat keras yang penggunaannya harus berada di bawah pengawasan tenaga kesehatan. Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian yang melaporkan bahwa swamedikasi antibiotik masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di berbagai negara berkembang (Limaye, Limaye, Fortwengel, & Krause, 2018; Ocan et al., 2015; Widayati, Suryawati, De Crespigny, & Hiller, 2011).

Sebagian besar responden membeli obat di apotek, namun masih terdapat responden yang membeli obat di warung atau kios. Pembelian obat pada fasilitas nonfarmasi berpotensi meningkatkan risiko penggunaan obat yang tidak sesuai aturan, terutama untuk obat keras. Faktor utama yang mendorong swamedikasi dalam penelitian ini adalah

Shalomitha Aurel Karamoy*, Angela Fitriani Clementine Kalesaran, Eva Mariane Mantjoro

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi
Korespondensi penulis: Shalomitha Aurel Karamoy. *Email: shalomithakaramoy121@student.unsrat.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i5.3530

keputusan sendiri, diikuti oleh pengaruh teman dan keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku penggunaan obat tidak hanya dipengaruhi oleh akses terhadap pelayanan kesehatan, tetapi juga oleh pengalaman pribadi dan lingkungan sosial.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar responden memiliki sikap yang positif terhadap penggunaan obat, tingkat pengetahuan dan tindakan masih belum optimal, terutama terkait penggunaan antibiotik dan pembelian obat tanpa resep dokter. Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi edukasi kesehatan yang berkelanjutan untuk meningkatkan literasi farmasi masyarakat pesisir. Peran tenaga kesehatan, khususnya apoteker, menjadi penting dalam memberikan edukasi mengenai penggunaan obat yang rasional, perbedaan infeksi bakteri dan virus, risiko resistensi antibiotik, serta pemahaman mengenai klasifikasi dan simbol obat. Upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan penggunaan obat yang aman, tepat, dan rasional pada masyarakat pesisir Kota Manado.

SIMPULAN

Tingkat pengetahuan masyarakat pesisir Kota Manado mengenai penggunaan obat masih didominasi kategori buruk, terutama terkait penggunaan antibiotik, klasifikasi obat, dan risiko penggunaan obat yang tidak rasional. Meskipun sebagian besar responden memiliki sikap positif terhadap penggunaan obat, tindakan penggunaan obat masih didominasi kategori cukup dan belum sepenuhnya mencerminkan penggunaan obat yang rasional. Praktik swamedikasi masih cukup tinggi, ditandai dengan lebih dari separuh responden mengonsumsi obat tanpa resep dokter, termasuk antibiotik yang seharusnya digunakan di bawah pengawasan tenaga kesehatan. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan, sikap, dan tindakan masyarakat dalam penggunaan obat, sehingga diperlukan upaya peningkatan literasi kesehatan dan penggunaan obat yang rasional pada masyarakat pesisir Kota Manado.

SARAN

Diperlukan peningkatan edukasi kesehatan secara berkelanjutan kepada masyarakat pesisir Kota Manado mengenai penggunaan obat yang rasional, khususnya terkait penggunaan antibiotik, perbedaan infeksi bakteri dan virus, pentingnya menghabiskan antibiotik sesuai anjuran, serta pemahaman terhadap klasifikasi dan simbol obat. Tenaga kesehatan, terutama apoteker dan petugas puskesmas, diharapkan lebih aktif memberikan konseling dan promosi kesehatan terkait penggunaan obat yang aman dan tepat. Selain itu, pengawasan terhadap penjualan obat keras tanpa resep dokter perlu diperkuat untuk mengurangi praktik swamedikasi yang berisiko. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain analitik untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan obat pada masyarakat pesisir.

DAFTAR PUSTAKA

Achterbosch, M., Aksoy, N., Obeng, G. D., Ameyaw, D., Ágh, T., & Van Boven, J. F. (2025). Clinical and economic consequences of medication nonadherence: a review of systematic reviews. *Frontiers in pharmacology*, *16*, 1570359.

Alnasser, A. H. A., Al-Tawfiq, J. A., Ahmed, H. A. A., Alqithami, S. M. H., Alhaddad, Z. M. A., Rabiah, A. S. M., & Alnasser, A. A. H. (2021). Public knowledge, attitude and practice towards antibiotics use and antimicrobial resistance in Saudi Arabia: a web-based cross-sectional survey. *Journal of public health research*, *10*(4), jphr-2021.

Arsyad, M., Iswandi, M., Kadir, I., & Putra, A. A. (2024). Coastal Areas Settlement Development–a Sustainable Model in Kendari City-indonesia. *Future Cities & Environment*.

Brunton, L. L., Knollmann, B. C., & Hilal-Dandan, R. (Eds.). (2018). *Goodman & Gilman's the pharmacological basis of therapeutics* (Vol. 13). New York: McGraw-Hill Education.

Buamona, A. R., Lolo, W. A., & Rundengan, E. G. (2023). Study on the use of non-prescription antibiotics in Bahu Village, Malalayang District, Manado City. *Pharmacon, 12*(2), 215–222.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Gunakan obat antibiotik dengan bijak, cegah resistensi*. Diakses dari: https://ayosehat.kemkes.go.id/gunakan-obat-antibiotik-dengan-bijak-cegah-resistensi

Shalomitha Aurel Karamoy*, Angela Fitriani Clementine Kalesaran, Eva Mariane Mantjoro

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi
Korespondensi penulis: Shalomitha Aurel Karamoy. *Email: shalomithakaramoy121@student.unsrat.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i5.3530

Gebeyehu, D. T., Bekele, D., Mulate, B., Gugsa, G., & Tintagu, T. (2021). Knowledge, attitude and practice of animal producers towards antimicrobial use and antimicrobial resistance in Oromia zone, north eastern Ethiopia. *PLoS One*, *16*(5), e0251596.

Institute for Health Metrics and Evaluation. (2025). Deaths attributable to bacterial antimicrobial resistance. Diakses dari: https://vizhub.healthdata.org/microbe

Katzung, B. G., & Trevor, A. J. (2015). *Basic and Clinical Pharmacology* (13th ed.). New York: McGraw-Hill Education.

Laletaa, S. D., Ratag, B. T., & Kalesaran, A. F. C. (2025). Studi tentang perilaku konsumsi obat pada masyarakat pesisir di desa rarange, kabupaten kepulauan talaud. *PREPOTIF : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, *9*(3), 8466–8473.

Limaye, D., Limaye, V., Fortwengel, G., & Krause, G. (2018). Self-medication practices in urban and rural areas of western India: a cross sectional study. *International Journal of community Medicine and public Health*, *2018*(5 (7)), 2672-2685.

Mahmoud, M. A., Wajid, S., Naqvi, A. A., Samreen, S., Althagfan, S. S., & Al-Worafi, Y. (2020). Self-medication with antibiotics: A cross-sectional community-based study. Latin American Journal of Pharmacy, 39(2), 348-353.

Ocan, M., Obuku, E. A., Bwanga, F., Akena, D., Richard, S., Ogwal-Okeng, J., & Obua, C. (2015). Household antimicrobial self-medication: a systematic review and meta-analysis of the burden, risk factors and outcomes in developing countries. *BMC public health*, *15*(1), 742.

Pakpahan, M., Siregar, D., Susilawaty, A., Tasnim, T., Ramdany, R., Manurung, E. I., & Sitanggang, Y. F. (2021). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Medan:Yayasan Kita Menulis.

Satria, A. (2015). *Buku Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Supranata, N. S., Wiyono, W. I., & Lebang, J. S. (2023). Tingkat pengetahuan masyarakat mengenai antibiotik dan penggunaannya di Kota Bitung. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, *4*(3), 2510-2520.

Talumewo, O. C., Mantjoro, E. M., & Kalesaran, A. F. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan ODHA dalam menjalani terapi antiretroviral di Puskesmas Tikala Baru Kota Manado tahun 2019. *Jurnal Kesmas*, *8*(7), 100-107.

Widayati, A., Suryawati, S., De Crespigny, C., & Hiller, J. E. (2011). Self medication with antibiotics in Yogyakarta City Indonesia: a cross sectional population-based survey. *BMC research notes*, *4*(1), 491.

World Health Organization. (2012). The pursuit of responsible use of medicines. Diakses dari: https://www.who.int/publications/i/item/WHO-EMP-MAR-2012.3

World Health Organization. (2013). WHO traditional medicine strategy: 2014-2023. Diakses dari: https://www.who.int/publications/i/item/9789241506096

World Health Organization. (2015). WHO multi-country survey reveals widespread public misunderstanding about antibiotic resistance. Diakses dari: https://www.who.int/news/item/16-11-2015-who-multi-country-survey-reveals-widespread-public-misunderstanding-about-antibiotic-resistance

World Health Organization. (2022). Global antimicrobial resistance and use surveillance system (GLASS) report: 2022. Diakses dari: https://www.who.int/publications/i/item/9789240062702

World Health Organization. (2024). Antimicrobial resistance. Diaskes dari: https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/antimicrobial-resistance

Wulandari, A., & Rahmawardany, C. Y. (2022). Perilaku penggunaan antibiotik di masyarakat. *Sainstech Farma: Jurnal Ilmu Kefarmasian*, *15*(1), 9-16.

Shalomitha Aurel Karamoy*, Angela Fitriani Clementine Kalesaran, Eva Mariane Mantjoro

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi
Korespondensi penulis: Shalomitha Aurel Karamoy. *Email: shalomithakaramoy121@student.unsrat.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i5.3530